

Vol. 8, Desember 2014

ISSN 1978-7219

Lingua Humaniora

Jurnal Bahasa dan Budaya

Diterbitkan oleh

Pusat Pengembangan dan Pemberdayaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan Bahasa
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

Lingua Humaniora	Vol. 8	Hlm. 757—824	Desember 2014	ISSN 1978-7219
------------------	--------	--------------	---------------	----------------

Lingua Humaniora

Jurnal Bahasa dan Budaya

LINGUA HUMANIORA: Jurnal Bahasa dan Budaya merupakan media informasi dan komunikasi ilmiah bagi para praktisi, peneliti, dan akademisi yang berkecimpung dan menaruh minat serta perhatian pada pengembangan pendidikan bahasa dan budaya di Indonesia yang meliputi bidang pengajaran bahasa, lingustik, sastra, dan budaya. *Lingua Humaniora*: Jurnal Bahasa dan Budaya diterbitkan oleh Pusat Pengembangan dan Pemberdayaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan Bahasa,

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan satu kali setahun pada bulan Desember.

Redaksi menerima tulisan dari pembaca yang belum pernah dimuat di media lain. Naskah dapat berupa hasil penelitian atau kajian pustaka yang sesuai dengan visi dan misi *Lingua Humaniora*. Setiap naskah yang masuk akan diseleksi dan disunting oleh dewan penyunting. Penyunting berhak melakukan perbaikan naskah tanpa mengubah maksud dan isi tulisan.

Penanggung Jawab Umum

Dra. Poppy Dewi Puspitawati, M.A.

Penanggung Jawab Kegiatan

Drs. Abdul Rozak, M.Pd.

Mitra Bestari

Dr. Felicia N. Utorodewo (Universitas Indonesia)
Katubi, M.L. (Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia)

Ketua Dewan Redaksi

Gunawan Widiyanto, M.Hum.

Sekretaris Redaksi

Ririk Ratnasari, M.Pd.

Anggota Dewan Redaksi

Dr. Widiatmoko
Hari Wibowo, S.S., M.Pd.
Joko Sukaton, S.Pd.

Penata Letak dan Perwajahan

Yusup Nurhidayat, S.Sos.

Sirkulasi dan Distribusi

Djudju Djuanda, S.Pd.
Subarno

Lingua Humaniora

Jurnal Bahasa dan Budaya

Daftar Isi

Daftar Isi	v
Penerapan <i>Mind Maps Und Stichwörter</i> dalam Meningkatkan Keterampilan Menulis Wacana Bahasa Jerman di SMA Negeri 4 Bantimurung-Maros [Abdul Aziz]	757—763
Influence of Contextual Teaching Learning and Motivation on Descriptive Writing Ability (Experiment Research in English Major of the Academy of Foreign Language BSI Jakarta) [Euis Meinawati]	764—782
Kemampuan Menulis <i>Exposition Text</i> pada Siswa Kelas XII Kelas Akselerasi SMAN 1 Wates Kulon Progo [Sahadadi Mulyana] ...	783—796
Pendekatan <i>Scientific</i> , Model, dan Strategi Pembelajaran dalam Kurikulum 2013 [Taufik Nugroho]	797—808
Sumber Daya dalam Revitalisasi Bahasa Kui di Alor, Nusa Tenggara Timur [Katubi]	809—824

PENDEKATAN *SCIENTIFIC*, MODEL, DAN STRATEGI PEMBELAJARAN DALAM KURIKULUM 2013

Taufik Nugroho
PPPPTK Bahasa Jakarta

ABSTRACT

In Curriculum 2013 the scientific approach is employed in learning process. This approach covers inquiry learning in the breath of constructivism. The scientific approach-based learning covers the development of domains of attitude, knowledge and skill in the unit of education. Those three domains have different psychological processes. The attitude is acquired through the activities of accepting, doing, appreciating, experiencing and implementing. The knowledge is acquired through the activities of remembering, understanding, applying, analyzing, evaluating and creating. Meanwhile, the skill is acquired through the activities of observing, asking, collecting information, associating and communicating. Curriculum 2013, inspired by twenty first century learning, basically puts the emphasis on the collaboration and communication aspects. This is reflected in the use of scientific approach and its three supporting learning models: project-based learning, problem-based learning and discovery-learning and its integratedness with cooperative dan collaborative learning strategies.

Keywords: *curriculum 2013, scientific approach, cooperative learning*

A. PENDAHULUAN

Dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 1 ayat 1 dinyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Pembelajaran pada satuan pendidikan diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik. Untuk itu, setiap satuan pendidikan melakukan perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, dan penilaian pembelajaran untuk meningkatkan efisiensi dan keefektifan ketercapaian kompetensi lulusan. Berdasarkan penjelasan tersebut, paling tidak ada dua tantangan dunia pendidikan, yaitu dampak teknologi komunikasi/internet dan kemunduran lingkungan manusia. Untuk itu, penanaman sikap melalui pembelajaran sangat diperlukan. Kemajuan IPTEK dapat mengubah manusia informasi menjadi masyarakat industri, pascateknologi menjadi hi-technology, dan ekonomi nasional menjadi ekonomi dunia. Kemajuan IPTEK juga memiliki dampak yang sangat luas dalam memengaruhi perilaku manusia, sedangkan kemunduran lingkungan manusia terjadi karena kerusakan lingkungan yang ditandai oleh perusakan manusia terhadap lingkungan yang ada. Pembalakan liar, pembakaran hutan terjadi di mana-mana tanpa ada satupun manusia yang merasa bersalah. Dengan kata lain, kesadaran dan kepedulian terhadap lingkungan sekitar patut dipertanyakan.

Sejalan dengan itu, trend dunia pendidikan abad 21 lebih berorientasi pada pengembangan potensi manusia dan tidak berpusat pada kemampuan teknis dalam melakukan eksplorasi dan eksploitasi alam. Intinya adalah bagaimana guru dapat mengoptimalkan potensi minda (*mind*) dan otak (*brain*) untuk meraih prestasi peradaban secara cepat dan efektif, dengan asumsi bahwa jika manusia mampu menggunakan potensi nalarnya dan emosinya secara jitu, dia akan mampu membuat loncatan prestasinya yang dia tidak duga sebelumnya (Siberman, Mel. 2002: xiii). Kurikulum 2013 mengembangkan dua modus pembelajaran yaitu pembelajaran langsung dan pembelajaran tidak langsung. Pembelajaran langsung adalah proses pendidikan yang peserta didik mengembangkan pengetahuan, kemampuan berpikir dan keterampilan psikomotorik melalui interaksi langsung dengan sumber belajar yang dirancang dalam silabus dan RPP berupa kegiatan-kegiatan pembelajaran. Modus pembelajaran ini menghasilkan pengetahuan dan keterampilan langsung (*instructional effect*).

Pembelajaran tidak langsung adalah proses pendidikan yang terjadi selama pembelajaran langsung tetapi tidak dirancang dalam kegiatan khusus. Pembelajaran tidak langsung berkenaan dengan pengembangan nilai dan sikap. Berbeda dengan pengetahuan tentang nilai dan sikap yang dilakukan dalam pembelajaran langsung oleh mata pelajaran tertentu, pengembangan sikap sebagai proses pengembangan moral dan perilaku dilakukan oleh seluruh mata pelajaran dan dalam setiap kegiatan yang terjadi di kelas, sekolah, dan masyarakat. Oleh karena itu, dalam pembelajaran Kurikulum 2013, semua kegiatan yang terjadi selama belajar di sekolah dan di luar sekolah dalam bentuk kokurikuler dan ekstrakurikuler terjadi pembelajaran untuk mengembangkan moral dan perilaku yang terkait dengan sikap.

Kedua modus pembelajaran tersebut terjadi secara terintegrasi. Pembelajaran langsung berkenaan dengan pembelajaran yang menyangkut KD yang dikembangkan dari KI-3 dan KI-4. Keduanya dikembangkan secara bersamaan dalam suatu pembelajaran dan menjadi wahana untuk mengembangkan KD pada KI-1 dan KI-2. Pembelajaran tidak langsung berkenaan dengan pembelajaran yang menyangkut KD yang dikembangkan dari KI-1 dan KI-2. Pembelajaran terdiri atas lima pengalaman belajar pokok yaitu (a) mengamati; (b) menanya; (c) mengumpulkan informasi; (d) mengasosiasi; dan, (e) mengomunikasikan.

B. KAJIAN MATERI

Prinsip pelaksanaan proses seperti yang digariskan dalam Kurikulum 2013 adalah siswa harus mendapat: kesempatan untuk mengekspresikan dirinya secara bebas, dinamis dan menyenangkan dalam membangun pengetahuannya, belajar untuk memahami dan menghayati, belajar untuk mampu melaksanakan dan berbuat secara efektif, belajar untuk hidup bersama dan berguna bagi orang lain, dan belajar untuk membangun dan menemukan jati diri, melalui pembelajaran yang aktif, kreatif, efektif, dan menyenangkan. Pengetahuan dibangun bersamaan dengan keterampilan yang menyertai dalam membangun pengetahuan dimaksud, sehingga dampak samping (*nurturant effect*) dari proses tersebut adalah terbangunnya sikap terhadap sesama dan kepada Tuhan YME. Dengan demikian, pemilihan strategi, pendekatan, dan metode hendaknya selalu mengacu pada proses tersebut.

1. Prinsip Pembelajaran

Prinsip pembelajaran yang diterapkan dalam Kurikulum 2013 meliputi (a) dari peserta didik diberitahu ke peserta didik mencari tahu, (b) dari guru sebagai satu-satunya sumber belajar ke belajar berbasis aneka sumber belajar, (c) dari pendidikan tekstual ke proses sebagai penguatan penggunaan pendekatan ilmiah, (d) dari pembelajaran berbasis konten ke pembelajaran berbasis kompetensi, (e) dari pembelajaran parsial ke pembelajaran terpadu, (f) dari pembelajaran yang menekankan jawaban tunggal ke pembelajaran dengan jawaban yang kebenarannya multidimensi, (g) dari pembelajaran verbalisme ke keterampilan aplikatif, (h) peningkatan dan keseimbangan antara keterampilan fisik (*hard skills*) dan keterampilan mental (*soft skills*), (i) pembelajaran yang mengutamakan pembudayaan dan pemberdayaan peserta didik sebagai pembelajar sepanjang hayat, (j) pembelajaran yang menerapkan nilai-nilai dengan memberi keteladanan (*ing ngarsa sung tuladha*), membangun kemauan (*ing madya mangun karsa*), dan mengembangkan kreativitas peserta didik dalam pembelajaran (*tut wuri handayani*), (k) pembelajaran yang berlangsung di rumah, di sekolah dan di masyarakat, (l) pembelajaran yang menerapkan prinsip bahwa siapa saja adalah guru, siapa saja adalah siswa, dan di mana saja adalah kelas, (m) pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi untuk meningkatkan efisiensi dan keefektifan pembelajaran, dan (n) pengakuan atas perbedaan individual dan latar belakang budaya peserta didik.

Terkait dengan prinsip-prinsip di atas, dikembangkanlah standar proses yang mencakup perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, penilaian hasil pembelajaran, dan pengawasan pembelajaran. Hal baru yang hendak dibangun dalam kurikulum 2013 adalah bahwa proses belajar hendaknya selalu dilalui dengan kegiatan ilmiah, seperti mengamati, menanya, menalar, mencoba, dan membuat hubungan apa yang sedang dipelajari. Pembelajaran di sekolah merupakan kegiatan kunci yang harus diwujudkan dan tercermin dalam model pembelajaran yang diaktualisasikan oleh guru di dalam kelas. Jadi, dapat digambarkan tentang filosofi guru mengajar sekarang yakni terbalik, dari *teaching* menjadi *tutoring*, dan bukan lagi murid diberitahu melainkan murid mencari tahu.

2. Pendekatan Pembelajaran

Secara umum, pendekatan dapat dipahami sebagai cara pandang terhadap objek yang akan mewarnai seluruh jalannya pembelajaran (aktif, pasif, dialogis, PAKEM, *contextual teaching and learning*/CTL, *scientific approach*, dsb). Romiszowski dalam Milan Rianto (2000) menjelaskan tentang pendekatan pembelajaran yang diibaratkan sebagai rentangan antara dua ujung yang saling berlawanan seperti ekspositori dan diskoveri/inkuiri. Ekspositori menunjukkan pendekatan dengan dominasi peran guru selama pembelajaran berlangsung, sedangkan diskoveri/inkuiri menunjukkan dominasi siswa selama pembelajaran dan peran guru hanya sebagai fasilitator. Batasan pendekatan inkuiri di sini adalah kegiatan penemuan yang dilakukan siswa sendiri mulai dari merumuskan masalah, mengumpulkan data/informasi, menganalisis, menyajikan hasil dalam bentuk tulisan, gambar, tabel, serta mengomunikasikannya kepada pihak lain. Hal ini sudah sangat sejalan dengan pendekatan ilmiah yang dikembangkan dalam kurikulum 2013.

Pendekatan pembelajaran yang dikembangkan dengan nama pendekatan ilmiah (*scientific approach*), adalah cara atau mekanisme untuk mendapatkan pengetahuan dengan prosedur yang didasarkan pada suatu metode ilmiah. Suatu pengetahuan ilmiah hanya dapat diperoleh dari metode ilmiah. Metode ilmiah memandang fenomena khusus (unik) dengan kajian spesifik dan detail untuk kemudian merumuskannya pada simpulan. Dengan demikian, diperlukan adanya penalaran dalam rangka pencarian (penemuan). Proses kerja ilmiah, lebih mengedepankan penalaran induktif (*inductive reasoning*) daripada penalaran deduktif (*deductive reasoning*). Penalaran induktif memandang fenomena atau situasi spesifik untuk kemudian menarik simpulan secara keseluruhan. Penalaran induktif menempatkan bukti-bukti khusus/spesifik ke dalam relasi idea yang lebih luas. Penalaran deduktif melihat fenomena umum untuk kemudian menarik simpulan yang spesifik. Sebaliknya, metode ilmiah umumnya menempatkan fenomena unik dengan kajian spesifik dan detail untuk kemudian merumuskan simpulan umum.

Pendekatan ilmiah menerapkan kaidah-kaidah ilmiah yang memiliki ciri penonjolan dimensi pengamatan, penalaran, penemuan, pembenaran, dan

penjelasan tentang suatu kebenaran. Dengan demikian, pembelajaran dilaksanakan dengan dipandu nilai-nilai, prinsip-prinsip, atau kriteria ilmiah.

Penyebutan ilmiah harus berbasis pada bukti-bukti dari objek yang dapat diobservasi, empiris, dan terukur dengan prinsip-prinsip penalaran yang spesifik. Karena itu, pendekatan ilmiah umumnya memuat rangkaian kegiatan koleksi data atau fakta melalui observasi dan eksperimen, kemudian memformulasi dan menguji hipotesis. Pembelajaran berbasis pendekatan ilmiah lebih efektif hasilnya daripada dengan pembelajaran tradisional. Dalam pembelajaran berbasis pendekatan ilmiah, retensi informasi dari guru lebih dari 90 persen setelah dua hari dan perolehan pemahaman kontekstual sebesar 50-70 persen, sedangkan dalam pembelajaran tradisional, retensi informasi dari guru sebesar 10 persen setelah lima belas menit dan perolehan pemahaman kontekstual sebesar 25 persen.

Secara sederhana, pendekatan ilmiah merujuk pada (a) adanya fakta, (b) sifat bebas prasangka, (c) sifat objektif, dan (d) adanya analisis. Dengan metode ilmiah, proses belajar diharapkan mempunyai sifat (1) kecintaan pada kebenaran yang objektif, (2) tidak gampang percaya begitu saja pada hal-hal yang tidak rasional (takhayul), (3) ingin tahu, (4) tidak mudah membuat prasangka, (5) selalu optimistis. Jadi, pendekatan ilmiah merupakan mekanisme untuk memperoleh pengetahuan yang didasarkan pada struktur logis dengan memerlukan lima langkah, yakni mengamati (*observing*), menanya (*questioning*), mengumpulkan informasi/mencoba (*experimenting*), mengasosiasi (*associating*), dan mengkomunikasikan (*communicating*). Kurikulum 2013 menekankan dimensi pedagogik moderen dalam pembelajaran, dengan menggunakan pendekatan ilmiah. Pendekatan ilmiah dalam pembelajaran meliputi mengamati, menanya, mencoba, mengolah, menyajikan, menyimpulkan, dan mencipta untuk semua mata pelajaran.

3. Model Pembelajaran

Model pembelajaran merupakan implementasi seluruh komponen pendekatan, strategi, metode yang diterapkan secara menyeluruh dan utuh dalam pembelajaran. Kurikulum 2013 menitikberatkan pola atau model yang mendukung terjadinya proses ilmiah seperti *project-based learning*, *problem solving inquiry*, dan *discovery learning*.

a. *Project-Based Learning*

Pembelajaran Berbasis Proyek (PBP) merupakan cara belajar dengan menggunakan masalah sebagai langkah awal dalam mengumpulkan dan mengintegrasikan pengetahuan baru berdasarkan pengalamannya dalam beraktivitas secara nyata. Pembelajaran ini dirancang untuk digunakan pada permasalahan kompleks yang diperlukan peserta didik dalam melakukan investigasi dan memahaminya. Ia juga memberikan kesempatan kepada para peserta didik untuk menggali materi dengan menggunakan berbagai cara yang bermakna bagi dirinya, dan melakukan eksperimen secara kolaboratif. PBP memiliki karakteristik seperti peserta didik: (1) membuat keputusan tentang permasalahan yang diberikan, (2) mendesain solusi atas permasalahan yang diajukan, (3) secara kolaboratif bertanggung jawab mengelola informasi untuk memecahkan permasalahan, (4) secara berkala melakukan refleksi atas aktivitas yang sudah dijalankan, (5) produk akhir aktivitas belajar akan dievaluasi secara kualitatif, (6) situasi pembelajaran sangat toleran terhadap kesalahan dan perubahan.

Peran guru dalam PBP adalah sebagai fasilitator, pelatih, penasihat, dan perantara untuk mendapatkan hasil yang optimal sesuai dengan daya imajinasi, kreasi, dan inovasi dari siswa. Keuntungan melaksanakan PBP adalah meningkatkan: (1) kolaborasi, (2) motivasi belajar peserta didik, (3) kemampuan memecahkan masalah. (4) membuat siswa menjadi lebih aktif, (5) mendorong siswa untuk mengembangkan dan mempraktikkan keterampilan komunikasi, (6) keterampilan mengelola sumber, (7) memberikan pengalaman kepada siswa dalam mengorganisasi tugas, (8) melibatkan para peserta didik untuk belajar mengambil informasi dan menunjukkan pengetahuan yang dimiliki, kemudian diimplementasikan dengan dunia nyata.

b. *Problem-Based Learning*

Pembelajaran Berbasis Masalah (PBM) merupakan pembelajaran yang menyajikan masalah kontekstual sehingga merangsang siswa untuk mengembangkan keterampilan/kreativitas tingkatan berpikir tinggi (HOTS). Pembelajaran ini merupakan pembelajaran yang menantang siswa untuk “belajar bagaimana belajar”, bekerja secara berkelompok untuk mencari solusi atas permasalahan dunia nyata. Masalah yang diberikan digunakan untuk memancing rasa ingin

tahu siswa pada pembelajaran yang dimaksud. Ada lima cara dalam menggunakan model PBM, yaitu permasalahan sebagai (1) kajian, (2) peninjauan pemahaman, (3) contoh, (4) bagian yang tak terpisahkan dari proses, (5) stimulus aktivitas autentik.

Keuntungan menerapkan PBL antara lain bahwa peserta didik: (1) memperoleh pengetahuan dasar (*basic sciences*) yang berguna untuk memecahkan masalah, (2) belajar secara aktif dan mandiri dengan sajian materi terintegrasi dan relevan dengan kenyataan sebenarnya, yang sering disebut *student-centered*, (3) mampu berpikir kritis, dan mengembangkan inisiatif.

c. *Discovery Learning*

Discovery merupakan cara belajar dengan membangkitkan rasa ingin tahu (*curiosity*) siswa untuk mengeksplorasi dan belajar sendiri. Pemahaman suatu konsep didapat siswa melalui proses yang lebih menekankan kepada proses penemuan konsep dan bukan pada produknya. *Discovery Learning* mempunyai prinsip yang sama dengan inkuiri (*inquiry*) dan *problem solving*. Ketigannya tidak ada perbedaan yang prinsip, hanya saja *discovery learning* lebih menekankan ditemukannya konsep atau prinsip yang sebelumnya tidak diketahui. Pada *discovery* masalah yang diperhadapkan kepada siswa semacam masalah yang direkayasa oleh guru, sedangkan pada inkuiri masalahnya bukan hasil rekayasa, sehingga siswa harus mengerahkan seluruh pikiran dan keterampilannya untuk mendapatkan temuan-temuan di dalam masalah itu melalui proses penelitian sederhana, sedangkan *problem solving* lebih memberi tekanan pada kemampuan menyelesaikan masalah.

Prinsip belajar dalam *discovery learning* adalah materi atau bahan pelajaran yang akan dibelajarkan tidak disampaikan dalam bentuk final; peserta didik didorong untuk mengidentifikasi apa yang ingin diketahui dilanjutkan dengan mencari informasi sendiri kemudian mengorganisasi atau membentuk (konstruktif) apa yang mereka ketahui dan mereka pahami dalam suatu bentuk akhir. Ada empat tahapan dalam pembelajaran ini, yakni (1) data dikemukakan kepada siswa, (2) siswa menganalisis strategi untuk mendapatkan konsep-konsep, (3) siswa menganalisis jenis-jenis konsep, yang sesuai dengan umur dan pengalaman siswa, dan (4) siswa mengaplikasikan konsep. Proses mental yang

dikembangkan meliputi kegiatan (1) mengamati, (2) menggolong-golongkan, (3) membuat dugaan/rumusan. , (4) mengukur, (5) mengumpulkan data, (6) menarik kesimpulan.

4. Strategi pembelajaran

Strategi pembelajaran adalah garis-garis besar haluan untuk bertindak dalam usaha mencapai sasaran kompetensi dasar. Strategi dapat dipandang sebagai pola-pola umum kegiatan guru-siswa dalam mewujudkan kegiatan belajar mengajar untuk mencapai kompetensi dasar tertentu seperti yang dijelaskan Jamarah & Zain (2002). Langkah-langkah strateginya adalah (a) menetapkan spesifikasi/mengidentifikasi kualifikasi perubahan tingkah laku siswa sesuai dengan yang diharapkan, (b) memilih pendekatan belajar mengajar, (c) menetapkan prosedur, metode, teknik yang dianggap paling efektif/tepat sesuai dengan karakteristik siswa, dan (d) menetapkan norma dan batas minimal keberhasilan/kriteria kompetensi inti, sehingga dapat dijadikan pedoman evaluasi hasil KBM. Dengan begitu, umpan balik penyempurnaan instruksional dapat dilakukan. Jadi, strategi belajar mengajar adalah memanfaatkan segala daya dan sumber yang dimiliki untuk dikerahkan dalam mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan sebelumnya (induktif, deduktif, campuran).

a. Pembelajaran Kooperatif (*cooperative learning*)

Untuk mewujudkan strategi pembelajaran yang efektif, guru hendaknya jeli memilih pembelajaran yang mengarah pada pemberdayaan siswa seperti; *cooperative learning* (CL) merupakan pembelajaran yang demokratis dengan mengoptimalkan kemampuan individu dalam kelompok, menegakkan konsep saling asah, asuh, asih, tanpa harus ada yang disebut sebagai pemimpin dan yang dipimpin, yang setiap siswa mempunyai tanggung jawab yang sama.

Cooperative learning merupakan pembelajaran yang sistematis dengan mengelompokkan siswa untuk tujuan menciptakan pendekatan pembelajaran yang efektif yang mengintegrasikan keterampilan sosial yang bernuansa akademis (Davidson & Worsham, 1992: xii). Secara umum *cooperative learning* di desain untuk melibatkan siswa secara aktif dalam pembelajaran inkuiri dan diskusi dalam kelompok kecil. Kelompok-kelompok tersebut diorganisasi sedemikian rupa sehingga tercipta partisipasi belajar secara menyeluruh dengan pengertian

bahwa siswa dibiarkan dalam kelompoknya untuk berdiskusi terlebih dahulu kemudian merumuskannya sampai dengan melaporkan perolehan belajarnya pada seluruh kelas. Dengan demikian, siswa akan mempunyai keterampilan menemukan atau *discovery* dengan menggunakan kegiatan *what and how*.

Teknologi penerapan dalam pembelajaran ini bahwa metodenya tergolong dalam *technology-assisted* sehingga bentuk dan susunan kelompoknya akan selalu terlihat: (1) Siswa ditempatkan dalam kelompok kecil, (2) sistem interaksi guru dengan siswa bersifat *coaching* atau pelatih dan yang dilatih, (3) perhatian guru lebih terpusat pada siswa yang lemah, (4) guru lebih mengikutsertakan siswa dalam proses belajar, (5) susunan kooperatif dengan menekankan kemampuan akademis siswa secara heterogin, dengan harapan siswa yang pandai membimbing siswa yang kurang, (6) siswa dalam kelompok yang berbeda mempelajari materi yang berbeda.

Banyak sekali komponen lain yang dapat diidentifikasi tetapi jika ingin membelajarkan siswa dengan pembelajaran ini hendaknya selalu mengingat (1) interdependensi atau kebergantungan yang positif, (2) interaksi bersemuka, (3) tanggung jawab individu dalam kelompok, (4) keterampilan kelompok kooperatif yang terlihat ketika memberi kritikan, saran, sanggahan tanpa mengkritik orangnya, dan (5) proses kerjasama kelompok.

b. Pembelajaran Kolaboratif (*colaborative learning*)

Pembelajaran kolaboratif merupakan suatu filsafat personal. Kolaborasi merupakan filsafat interaksi dan gaya hidup manusia yang menempatkan dan memaknakerjasama sebagai struktur interaksi yang dirancang secara baik dan disengaja rupa untuk memudahkan usaha kolektif dalam rangka mencapai tujuan bersama.

Dalam pembelajaran kolaboratif kewenangan guru lebih bersifat direktif atau manajer belajar, dan peserta didiklah yang harus lebih aktif. Dalam situasi ini, peserta didik berinteraksi dengan empati, saling menghormati, dan menerima kekurangan atau kelebihan masing-masing. Dengan cara semacam ini akan tumbuh rasa aman, sehingga memungkinkan peserta didik menghadapi aneka perubahan dan tuntutan belajar secara bersama-sama. Vygotsky menjelaskan bahwa ketika peserta didik diberi tugas, mereka akan bekerja lebih baik melalui kerjasama atau kolaborasi dibandingkan secara individu.

Vygotsky merupakan salah satu penggagas teori konstruktivisme sosial. Pakar ini sangat terkenal dengan teori *Zone of Proximal Development* (ZPD). Istilah *proximal* yang digunakan di sini memiliki makna “*next*”. Menurut Vygotsky, setiap manusia (peserta didik) mempunyai potensi tertentu. Potensi tersebut dapat terwujud melalui cara menerapkan pembelajaran tuntas (*mastery learning*) seperti termuat dalam gambar, Vygotsky mengemukakan tiga wilayah dalam ZPD yang disebut dengan “*cannot yet do*”, “*can do with help*”, dan “*can do alone*”. ZPD merupakan wilayah “*can do with help*” yang sifatnya tidak permanen, pembelajaran mampu menarik pebelajar dari zona tersebut dengan cara kolaborasi atau pembelajaran kolaboratif.

C. PENUTUP

Roh Kurikulum 2013 adalah penerapan pendekatan ilmiah dalam pembelajaran. Pendekatan scientific termasuk pembelajaran inkuiri yang bernapasakan konstruktivisme didukung tiga model pembelajaran yang mendukungnya, yakni *project-based learning*, *problem-based learning*, dan *discovery-learning*, serta terintegrasinya strategi pembelajaran kooperatif dan kolaboratif dalam pelaksanaan tiga model di atas. Pendekatan, model, dan strategi pembelajaran dilaksanakan secara berkelindan. Pendekatan bersifat aksiomatis, yang bermakna bahwa pembelajaran harus memiliki landasan teori dan asumsi tentang pembelajaran dan pengajaran bahasa. Misalnya, pembelajaran bahasa adalah untuk komunikasi. Model pembelajaran bersifat prosedural. Model pembelajaran mencakup langkah-langkah pembelajaran yang harus dilalui. Model harus mengacu pada pendekatan sedangkan strategi pembelajaran bersifat implementasional (*classroom activities*). Strategi belajar mengajar adalah memanfaatkan segala daya dan sumber yang dimiliki untuk dikerahkan dalam mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan sebelumnya (induktif, deduktif, campuran).

Pendekatan, model, dan strategi pembelajaran dilaksanakan pada hakikatnya untuk mencapai tujuan pembelajaran yang mencakup pengembangan ranah sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang dielaborasi untuk setiap satuan pendidikan. Ketiga ranah kompetensi tersebut memiliki lintasan perolehan (proses) psikologis yang berbeda. []

DAFTAR PUSTAKA

- Costa and O'leary. 1992. *Co-Cognition. The Cooperative Development of the Intellect*. New York: Teachers College.
- Davidson & Worsham, 1992. *Enhancing Thinking Through Cooperative Learning*, New York: Teacher College.
- Douglas, Martin. 1998. *An Article on A Journey Into Constructivism*.
- Johnson & Johnson. 1975, 1991, *Learning Together and Alone*. Englewood Cliffs-New Jersey: Prentice Hall and Boston: Allyn & Bacon.
- Joyce & Weil, 1980. *Models of Teaching*. New Jersey: Prentice-Hall.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. 2013. *Materi Pelatihan Guru Implementasi Kurikulum 2013*. SMP Ilmu Pengetahuan Sosial. Jakarta: Pusbangprodik.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. 2013. *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 65 tentang Standar Proses*. Jakarta: Kemdikbud
- Muhammad Nuh. 2013. *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan no 81a*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
- Peraturan Pemerintah Nomor 32 Tahun 2013 tentang *Perubahan atas Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan*: Jakarta. Pusat Kurikulum. 2013. *Kurikulum 2013*. Jakarta: Depdikbud.
- Siberman, Mel. . 2002. *101 Macam Pembelajaran Aktif*. Bandung: Kaifa.
- Sudiby, Bambang. 2006. *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas*. Jakarta: Depdiknas.
- Zemelman. 1998. *Best Practice: New Standards for Teaching and Learning in America's Schools*. Heinemann: Portsmouth.

Petunjuk bagi (Calon) Penulis

Lingua Humaniora

1. Artikel yang ditulis untuk LINGUA HUMANIORA meliputi hasil penelitian di bidang kependidikan bahasa. Naskah diketik dengan huruf Trebuchet MS, ukuran 12 pts, dengan spasi At least 12 pts, dicetak pada kertas A4 sepanjang lebih kurang 20 halaman, dan diserahkan dalam bentuk *print-out* sebanyak 3 eksemplar beserta disketnya. Berkas (file) dibuat dengan Microsoft Word. Pengiriman file juga dapat dilakukan sebagai attachment surel ke alamat *lingua.humaniora.p4tkbahasa@gmail.com*.
2. Nama penulis artikel dicantumkan tanpa gelar akademik dan ditempatkan di bawah judul artikel. Jika penulis terdiri dari 4 orang atau lebih, yang dicantumkan di bawah judul artikel adalah nama penulis utama; nama penulis-penulis lainnya dicantumkan pada catatan kaki halaman pertama naskah. Dalam hal naskah ditulis oleh tim, penyunting hanya berhubungan dengan penulis utama atau penulis yang namanya tercantum pada urutan pertama. Penulis dianjurkan mencantumkan alamat surel untuk memudahkan komunikasi.
3. Artikel ditulis dalam bahasa Indonesia atau Inggris dengan format esai, disertai dengan judul pada masing-masing bagian artikel, kecuali pendahuluan yang disajikan tanpa judul bagian. Judul artikel dicetak dengan huruf besar di tengah-tengah, dengan huruf sebesar 14 poin. Peringkat judul bagian dinyatakan dengan jenis huruf yang berbeda (semua judul bagian dan sub-bagian dicetak tebal atau tebal dan miring), dan tidak menggunakan angka/nomor pada judul bagian.
PERINGKAT 1 (HURUF BESAR SEMUA, TEBAL, RATA TEPI KIRI)
Peringkat 2 (Huruf Besar Kecil, Tebal, Rata Tepi Kiri)
Peringkat 3 (Huruf Besar Kecil, Tebal-Miring, Rata Tepi Kiri)
4. Sistematika artikel hasil pemikiran adalah: judul, nama penulis (tanpa gelar akademik); abstrak (maksimum 100 kata); kata kunci; pendahuluan (tanpa judul) yang berisi latar belakang dan tujuan atau ruang lingkup tulisan; bahasan utama (dapat dibagi ke dalam beberapa sub-bagian); penutup atau kesimpulan; daftar rujukan (hanya memuat sumber-sumber yang dirujuk).
5. Sistematika artikel hasil penelitian adalah: judul, nama penulis (tanpa gelar akademik); abstrak (maksimum 100 kata) yang berisi tujuan, metode, dan hasil penelitian; kata kunci; pendahuluan (tanpa judul) yang berisi latar belakang, sedikit tinjauan pustaka, dan tujuan penelitian; metode; hasil; pembahasan; kesimpulan dan saran; daftar rujukan (hanya memuat sumber-sumber yang dirujuk).
6. Sumber rujukan sedapat mungkin merupakan pustaka-pustaka terbitan 10 tahun terakhir. Rujukan yang diutamakan adalah sumber-sumber primer berupa laporan penelitian (termasuk skripsi, tesis, disertasi) atau artikel-artikel penelitian dalam jurnal dan/atau majalah ilmiah.
7. Perujukan dan pengutipan menggunakan teknik rujukan berkurung (nama, tahun). Pencantuman sumber pada kutipan langsung hendaknya disertai keterangan tentang nomor halaman tempat asal kutipan. Contoh (Davis, 2003: 47).
8. Daftar rujukan disusun dengan tata cara seperti contoh berikut ini dan diurutkan secara alfabetis dan kronologis.

Buku:
Anderson, D. W. , Vault, V. D. & Dickson, C. E. 1999. *Problems and Prospects for the Decades Ahead: Competency Based Teacher Education*. Berkeley: McCutchan Publishing Co.

Buku kumpulan artikel:
Saukah, A. & Waseso, M. G. (Eds.). 2002. "Menulis Artikel untuk Jurnal Ilmiah" (Edisi ke-4, cetakan ke-1). Malang: UM Press.

Artikel dalam buku kumpulan artikel:
Russel, T. 1998. "An Alternative Conception: Representing Representation". Dalam P. J.

Black & A. Lucas (Eds.), *Children's Informal Ideas in Science* (hlm. 62-84). London: Routledge.

Artikel dalam jurnal atau majalah:

Kansil, C. L. 2002. "Orientasi Baru Penyelenggaraan Pendidikan Program Profesional dalam Memenuhi Kebutuhan Dunia Industri". *Transpor*, XX(4): 57-61.

Artikel dalam koran:

Pitunov, B. 13 Desember, 2002. "Sekolah Unggulan atukah Sekolah Pengunggulan?". *Majapahit Pos*, hlm. 4&11.

Tulisan/berita dalam koran (tanpa nama pengarang):

Jawa Pos. 22 April 1995. "Wanita Kelas Bawah Lebih Mandiri". hlm. 3.

Dokumen resmi:

Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. 1978. *Pedoman Penulisan Laporan Penelitian*. Jakarta: Depdikbud.

Undang-undang Republik Indonesia Nomor 2 tentang Sistem Pendidikan Nasional. 190. Jakarta: PT Armas Duta Jaya.

Buku terjemahan:

Ary, D. , Jacobs, L. C. & Razavieh, A. 1976. *Pengantar Penelitian Pendidikan*. Terjemahan oleh Arief Furchan. 1982. Surabaya: Usaha Nasional.

Skripsi, Tesis, Disertasi, Laporan Penelitian:

Kuncoro, T. 1996. *Pengembangan Kurikulum Pelatihan Magang di STM Nasional Malang Jurusan Bangunan, Program Studi Bangunan Gedung: Suatu Studi Berdasarkan Kebutuhan Dunia Usaha dan Jasa Konstruksi*. Tesis tidak diterbitkan. Malang: PPS IKIP MALANG.

Makalah seminar, lokakarya, penataran:

Waseso, M. G. 2001. "Isi dan Format Jurnal Ilmiah. Makalah disajikan dalam Seminar Lokakarya Penulisan Artikel dan Pengelolaan Jurnal Ilmiah, Universitas Lambungmangkurat". Banjarmasin, 9-11 Agustus.

Internet (karya individual):

Hitchcock, S. , Carr, L. & Hall, W. 1996. *A Survey of STM Journals, 1990-1995: The Calm before the Storm*. (online), (<http://journal.ecs.soton.ac.uk/survey/survey.html>, diakses 12 Juni 1996).

Internet (artikel dalam jurnal online):

Kumaidi. 1998. "Pengukuran Bekal Awal Belajar dan Pengembangan Tesnya. *Jurnal Ilmu Pendidikan*". (online), jilid 5, No. 4, (<http://www.malang.ac.id>, diakses 20 Januari 2000).

Internet (bahan diskusi):

Wilson, D. 20 November 1995. "Summary of Citing Internet Sites". NETTRAIN Discussion List. (online), (NETTRAIN@ubvm.cc.buffalo.edu, diakses 22 November 1995).

Internet (surel pribadi):

Naga, D. S. (ikip-jkt@indo.net.id). 1 Oktober 1997. Artikel untuk JIP. Surel kepada Ali Saukah (jippsi@mlg.ywcn.or.id).

9. Tata cara penyajian kutipan, rujukan, tabel, dan gambar mengikuti tata cara yang digunakan dalam artikel yang telah dimuat. Artikel berbahasa Indonesia menggunakan Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan (Depdikbud, 1987). Artikel berbahasa Inggris menggunakan ragam baku.
10. Semua naskah ditelaah secara anonim oleh mitra bestari (*reviewers*) yang ditunjuk oleh penyunting menurut bidang kepakarannya. Penulis artikel diberikan kesempatan untuk melakukan revisi naskah atas dasar rekomendasi/saran dari mitra bestari atau penyunting. Kepastian pemuatan atau penolakan naskah akan diberitahukan secara tertulis.
11. Pemeriksaan dan penyuntingan cetak-coba dikerjakan oleh penyunting dan/atau dengan melibatkan penulis. Artikel yang sudah dalam bentuk cetak-coba dapat dibatalkan pemuatannya oleh penyunting jika diketahui bermasalah.
12. Segala sesuatu yang menyangkut perizinan pengutipan atau penggunaan software komputer untuk pembuatan naskah atau ihwal lain yang terkait dengan HAKI yang dilakukan oleh penulis artikel, berikut konsekuensi hukum yang mungkin timbul karenanya, menjadi tanggung jawab penuh penulis artikel tersebut.